

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri siswa di MA At Thohiriah Ngantru**

##### **1. Pembiasaan membaca surah pilihan**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri siswa yaitu dengan membaca surah pilihan antara lain surah ar Rohman, al Waqiah dan Yasin. Untuk siswi yang sedang berhalangan yaitu membaca asmaul husna dan sholawat nariyah di teras masjid yang telah disediakan tempat oleh petugas sekolah.

Dibuktikan dengan teori yang mengatakan banyak orang yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dengan membaca Al-Qur'an, melakukan amalan puasa sunah yang dapat mengasah dan mengolah dimensi rohaninya agar selaras dan seimbang dengan jasmani.<sup>1</sup>

Dengan kegiatan beribadah atau dengan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maka dapat meningkatkan

---

<sup>1</sup> Dyayadi, *Nikmatnya Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Surya Media 2009), hlm. 72

keadaan jiwa yang tenang dan setiap individu sudah terprogram sejak masa konsepsi yang dipengaruhi oleh faktor genetik.<sup>2</sup> Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan siswa dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits dengan sebaik-baiknya.

## **2. Pembiasaan melaksanakan sholat duha dan sholat duhur berjamaah**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri siswa yang selanjutnya yaitu dengan pembiasaan sholat duha dan sholat duhur berjamaah di masjid sekolah.

Temuan penelitian tentang pembiasaan sholat duha dan sholat wajib berjamaah dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa, sholat dapat membuat jiwa lebih tenang dan orang yang sering melakukan sholat dapat mengontrol emosi. Sholat dhuha bisa membuat jiwa lebih tenang karena kita senantiasa selalu terkoneksi dengan tuhan kita sehingga dapat menghilangkan stress. Akhir-akhir ini banyak umat islam yang mengalami stress luar biasa, sehingga mereka membutuhkan ketenangan batin. Sholat dhuha bisa sebagai sarana menghilangkan stress. Selain itu sholat dhuha maupun sholat yang lainnya akan membantu umat muslim untuk bisa mendapatkan ketenangan batin sehingga terhindar dari stress. Stress

---

<sup>2</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan*....., hlm. 24

sendiri merupakan salah satu hal yang sangat mengganggu dan bisa menimbulkan resiko terkena berbagai macam penyakit. Mulai dari mengambil air wudhu sebenarnya sudah bisa membuat batin dan pikiran menjadi tenang namun jika ditambah dengan sholat dhuha tentu saja akan kembalilah jiwa kita kepada ketenangan dan ketentraman.<sup>3</sup>

Jadi menurut sebagian besar orang, melakukan sholat dhuha sendiri memang akan mendapatkan ketenangan dan juga rezekinya lancar sehingga beberapa umat muslim melakukan atau menjalankan sholat dhuha setiap hari. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>4</sup>

### **3. Pembiasaan membaca tawasul, tahlil dan doa**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri sendiri siswa yang selanjutnya yaitu dengan Pembiasaan membaca tawasul, tahlil secara singkat dan semua itu merupakan suatu doa yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimualai.

Temuan penelitian tentang pembiasaan tawasul, tahlil dan doabahwasanya ada teori yang mengatakan bahwa, hal yang

---

<sup>3</sup> Labib, *Untuk Apa Manusia Diciptakan*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm. 218

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. xiii.

menyebabkan hati tidak tenang adalah lalai mengingat Allah. Maka hati yang gelisah, sedih jika terus dibiasakan bisa menimbulkan keburukan atau penyakit dalam tubuh manusia itu sendiri. Salah satu obat penangkal obat jiwa seseorang adalah melalui dzikir dan doa. Dimana dzikir dan doa yang mengantarkan kepada ketenangan hati atau ketentraman jiwa bukan dzikir yang sekedar ucapan lesan semata tapi harus dimaksud untuk mendorong menuju kesadaran tentang kebesaran serta kekuasaan Allah. Maka dengan dzikir dan doa itu akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa dan dzikir, doa merupakan bagian dari ibadah.<sup>5</sup>

## **B. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru**

### **1. Memberikan motifasi dengan cara menasehati**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa dengan memberikan motifasi dengan cara menasehati.

Temuan penelitian tentang pembiasaan memberikan motifasi dengan cara menasehati dibuktikan dengan teori yang mengatakan. Pendidikan dengan nasihat adalah sebuah pembuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh,

---

<sup>5</sup> Imam Ghazali, *Memanggil Rejeki Dengan Doa Umul Barokah*, (Tanpa kota terbit: Mitra Press, 2009), hlm. 12

jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan dan meninggalkan bekas yang mendalam. Kompetensi seorang pendidik yang tidak kalah pentingnya ialah harus meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melakukan peningkatan kesejahteraan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam pentranferan ilmu kepada peserta didik.<sup>95</sup>

Metode pendidikan dengan nasihat pun tertuang dalam AlQur'an yang penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Adapun metode pendidikan dengan nasihat memiliki ciri seperti berikut ini:

- a). Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau Penolakan.
- b). Metode Cerita dengan disertai Tamsil Ibarat dan Nasihat Penasihat yang sadar, pendidik yang bijaksana, dan da'i yang berpengaruh dapat menyampaikan kisah dengan gaya bahasa dan struktur yang sesuai dengan daya tangkap orang-orang. Dengan alasan tersebut, hendaklah para pendidik berusaha menggugah emosi dan perhatian anak-anak, ketika menyampaikan cerita dan para peserta didik dapat menghargai dan mempercayai ucapanmu.<sup>6</sup>

---

<sup>95</sup> Saefuddin Am, *Deskularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 130.

## 2. Memberikan teladan yang baik

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa yang selanjutnya dengan memberikan teladan yang baik agar dapat dicontoh oleh siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Dari temuan penelitian tentang pembiasaan memberikan teladan yang baik dibuktikan dengan teori yang menjelaskan.

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlakunya. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: “*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang

---

<sup>7</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hlm. 191

penuh kemuliaan dan kebajikan.<sup>8</sup> Disamping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang.<sup>9</sup>

### **3. Memberikan hadiah dan hukuman pada siswa untuk menumbuhkan motivasi.**

#### **1). Memberi penghargaan atau hadiah**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa yaitu dengan memberi penghargaan atau hadiah.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan, pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat

---

<sup>8</sup> Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 216

<sup>9</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 29

perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak akan mengasosiasikan *reward* dengan perilaku yang disetujui masyarakat. Sehingga anak dapat berkembang dalam bidang sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tetap di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (*social attitude*).<sup>10</sup>

Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Penulis membaginya dalam beberapa macam, yakni dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Seyogyanya penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Ada 3 jenis *reward* atau penghargaan, yaitu hadiah berupa barang/benda, pujian (*praise*) dan perlakuan istimewa. Apapun jenis *reward* yang diberikan haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan haruslah proporsional sehingga penting dengan adanya pujian, ganjaran ataupun hadiah.<sup>11</sup>

## **2). Memberikan hukuman**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa dengan memberikan hukuman

---

<sup>10</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah Di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2006), hlm.186-188.

<sup>11</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 94

yang mendidik apabila siswa telah melakukan suatu kesalahan.

Pemberikan hukuman sesuai teori yang menyatakan, dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi yang merupakan wujud nyata kecerdasan emosionalnya masih rendah maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman, maka perlu menanamkan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan yang sifatnya mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan bergotong-royong dalam kehidupan kepada siswanya.<sup>12</sup>

Maka hukuman adalah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya. Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif. Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan sehingga dengan hukuman harus mampu menumbuhkan ethos kerja, mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin dan

---

<sup>12</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 28

jujur.<sup>13</sup>

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya sehingga dapat mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>14</sup>

### **3. Guru fiqih selalu mendoakan siswa**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa dengan selalu mendoakan siswa agar termotivasi oleh dirinya sendiri sehingga ilmunya bermanfaat.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan, kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, selain itu juga perlu seorang guru mendoakan kepada siswanya tidak cukup hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas yang demikian itu ia dapat menuju kebenaran dan memperoleh fadlal ( keutamaan )<sup>15</sup>, hal ini dapat dipandang dari dua segi,

---

<sup>13</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 42

<sup>14</sup>Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 83-84.

yaitu:

1) Sebagai tugas kekhalfahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,<sup>16</sup> namun bila semua itu tidak sesuai didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah bahan bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyaAllah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.<sup>17</sup>

**C. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi orang lain di MA At Thohiriah Ngantru Tulungagung**

---

<sup>16</sup> Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri*, ( Surabaya: Al-hidayah, Tt), hlm. 12

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2

## 1. Menumbuhkan sikap empati antar sesama

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi orang lain yaitu dengan menumbuhkan sikap empati antar sesama.

Menumbuhkan sikap empati antar sesama sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, kemampuan mengenal emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>18</sup>

Empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain). Menyadari perasaan, kebutuhan dan kepedulian orang lain, kemampuan melihat dari sisi lain. Setelah kita menjadi lebih jujur dan sadar pada emosi-emosi yang kita miliki maka kita perlu memanfaatkan seluruh ketrampilan itu untuk diterapkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional menyelaraskan perasaan-perasaan yang kita miliki dengan perasaan-perasaan orang di sekitar kita agar kelompok bisa meraih kesuksesan. Empati adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain. Adalah sesuatu yang bisa merasakan apa yang dialami orang lain tapi Anda harus tetap ingat itu bukan perasaan kita. Empati dimulai dari menyimak. Tak seorang pun akan mendengarkan kita bila kita tidak menyimak kata-kata mereka dan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 2

tingkah laku kita harus sesuai dengan kaidah moral.<sup>19</sup>

## 2. Pembiasaan berjabat tangan

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi orang lain yaitu dengan pembiasaan berjabat tangan

Berdasarkan temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung di atas dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa, kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>20</sup>

Pembiasaan berjabat tangan adalah hal yang baik karena didalam ajaran agama Islam diajarkan untuk saling berjabat tangan dengan saudara-saudaranya,

Nabi Muhammad SAW, bersabda:

نع ل غ ل ا ب ه ذ ي ا و ح ف ا ص ت : م ل س و ة ي ل ع ة ل ل ا ا ي ل ص ي ب ن ل ل ق

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 514.

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

يقههبل هاور .مكب ولق

*Yang artinya: berjabat tanganlah kamu satu sama lain, niscaya akan lenyaplah dendam kesumat dari hatimu. ( HR. Baihaqy)<sup>21</sup>*

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi dan termasuk mengetahui emosi orang lain. Sebagai contoh, dalam menghadapi orang lain yang dalam keadaan marah atau stres dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan hal-hal yang positif seperti diajak bicara, meminta maaf, berjabat tangan yang demikian itu untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi juga akan relative menjadi lebih relaks dan santai.<sup>22</sup>

### **3. Pembiasaan saling tolong menolong (infak, takziah, menjenguk orang sakit)**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi orang lain yaitu dengan pembiasaan saling tolong menolong (infak, takziah, menjenguk orang sakit)

Pembiasaan tolong menolong di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, dengan penanaman pembiasaan saling tolong menolong sejak dini dapat menjadikan anak yang menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi

---

<sup>21</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. xiii.

<sup>22</sup> M. Said, *101 Hadits Budi Luhur*, (Ttt: Putra Alma'arif, 2005), hlm. 23

salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.<sup>94</sup>

Berawal dari pembiasaan tolong menolong sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak, selain itu manusia juga termasuk makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk hidup bersama, hidup berkelompok, hidup bermasyarakat, hidup tolong-menolong, hidup bantu-membantu dengan yanglainya.<sup>23</sup>

#### **4. Metode pembelajaran diskusi dengan kelompok**

Dari hasil temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali emosi orang lain yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan kelompok yang diterapkan di dalam kelas dengan tujuan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan temuan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung di atas dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa, metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan

---

<sup>23</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hlm. 8.

penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka didalam diskusi perlu dengan mengondisikan peserta didik dalam suatu grup atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Disini siswa melakukan diskusi tentang suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa menjadi aktif sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran dengan adanya metode diskusi dalam pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 1983 ), hlm.